

PENGUATAN LITERASI BAGI SANTRI DAN IKATAN PELAJAR DI SALATIGA SEBAGAI UPAYA MENYEBARLUASKAN IDE DAN GAGASAN MODERASI BERAGAMA

Bakhrul Amal^{1*)}, Syafawi Ahmad Qadzafi¹⁾

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: bakhrul.amal@staff.uinsaid.ac.id

Article Info	ABSTRAK
Article History: <i>Received January 4, 2026</i> <i>Revised March 4, 2026</i> <i>Accepted March 30, 2026</i> Keywords: <i>Community service,</i> <i>Islamic Boarding School</i> <i>Narrative writing,,</i> <i>Religious moderation,</i> <i>Student Literacy</i> Copyright © 2026, The Author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA license 	Radikalisme keagamaan menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa yang berbasis toleransi dan kebhinekaan. Pesantren dan santri memiliki peran strategis dalam menangkal narasi ekstrem melalui penguatan literasi yang kritis dan kontekstual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi santri dan pelajar sebagai sarana penyebaran moderasi beragama melalui penulisan naratif berbasis pengalaman lokal di Kota Salatiga. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development yang menekankan pada penguatan aset sosial, kultural, dan intelektual pesantren. Program dilaksanakan melalui tahapan pemetaan kebutuhan, workshop literasi dan moderasi beragama, serta pelatihan kepenulisan yang disertai pendampingan dan umpan balik. Hasil pengabdian menunjukkan terbentuknya budaya menulis di kalangan santri dan pelajar, meningkatnya kemampuan mereka dalam mengartikulasikan praktik moderasi beragama, serta tersusunnya buku kumpulan tulisan sebagai luaran program. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kontra-narasi terhadap radikalisme serta memperkuat peran santri sebagai agen penyebar Islam yang moderat, inklusif, dan dialogis di ruang publik. ABSTRACT <i>Religious radicalism had become a significant challenge to social cohesion, tolerance, and religious harmony in Indonesia. Islamic boarding schools and students held a strategic position in countering extremist narratives through the strengthening of critical and contextual literacy. This community service program aimed to enhance the literacy capacity of students in promoting religious moderation through narrative writing based on local experiences in Salatiga City. The program employed an Asset-Based Community Development approach that emphasized existing social, cultural, and intellectual assets within the Islamic boarding school community. The activities were implemented through needs assessment, literacy and religious moderation workshops, and structured writing training accompanied by mentoring and feedback sessions. The results indicated the emergence of a writing culture among students, increased ability to articulate experiences of religious moderation, and the production of a compiled book of student writings as a tangible outcome. This program contributed to the development of counter-narratives against radicalism and strengthened the role of students as agents of inclusive, dialogical, and moderate Islamic discourse in the public sphere.</i> How to cite: Amal, B., & Qadzafi, S. A. (2026). PENGUATAN LITERASI BAGI SANTRI DAN IKATAN PELAJAR DI SALATIGA SEBAGAI UPAYA MENYEBARLUASKAN IDE DAN GAGASAN MODERASI BERAGAMA. <i>Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global</i>, 5(1), 51–57. https://doi.org/10.55681/devote.v5i1.5592

PENDAHULUAN

Dua dekade terakhir, radikalisme agama telah menjadi salah satu isu yang penting dan mendapatkan perhatian dari pemerintah, akademisi, dan juga masyarakat sipil. Isu ini tidak lepas dari dampak yang mengancam bukan hanya stabilitas dan keamanan nasional, tetapi juga merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa yang dibangun atas toleransi, kebhinekaan, dan persatuan (Azra, 2018). Untuk itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia perlu memiliki strategi khusus untuk membendung paham-paham ekstrem yang bertentangan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* (Achlamy, 2021).

Santri dan peserta didik, yang tergabung dalam organisasi pelajar Islam, pada dasarnya memiliki tugas penting dan tanggung jawab yang besar untuk menjadi moderat Islam. Kelebihan yang dimiliki oleh mereka ini adalah kemampuannya dalam menciptakan narasi keagamaan yang inklusif. Terlepas dari fakta tersebut, kelompok radikal juga menasar kalangan ini dengan berbagai cara melalui media sosial dan platform digital yang digunakan untuk menyebarkan ideologi secara masif dan sistematis (Syahputra, 2023).

Keadaan ini mengindikasikan bahwa literasi santri—seputar pemahaman agama dan kemampuan dalam mengoperasikan media digital—perlu penguatan secara terencana dan berkelanjutan. Jika santri tidak mendapat penguatan kapasitas ini, mereka akan menjadi target empuk untuk dijadikan korban penyebaran radikalisasi digital (Mustofa et al., 2023).

Dalam pengabdian ini, literasi tidak dimaknai secara sempit sebagai aktivitas membaca dan menulis. Dalam pengabdian ini, literasi dimaknai sebagai aktivitas berpikir kritis yang lebih tinggi, seperti memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima. Literasi berfungsi sebagai batasan, untuk menyaring informasi yang bias secara doktrin maupun bisa mengandung paham radikal. Oleh karenanya, santri perlu meningkatkan kemampuan literasi agar mampu melindungi wilayah ideologis dan spiritual dari narasi-narasi keagamaan yang menyimpang (Wijayanti et al., 2018).

Untuk pengabdian ini, penguatan literasi bagi santri diarahkan pada pembangunan kesadaran ideologis yang konstruktif. Literasi menjadi lebih dari sekadar alat dalam mempertahankan diri, santri kini dapat lebih terlibat dalam wacana keagamaan publik secara bertanggung jawab, menjadikan literasi sebagai instrumen transformasi sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menyangga moral namun juga berkembang menjadi sumber pengetahuan soal Islam yang progresif.

Literasi bagi santri dan pelajar dalam konteks ini juga memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya menyebarkan paham moderasi beragama secara sistematis. Moderasi bukanlah bentuk pengurangan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi, melainkan sebuah cara beragama dengan mengutamakan keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai prinsip kehidupan dalam bergaul dengan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan tradisi pesantren dan pelajar yang mengedepankan adab, hikmah, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam (Widiyanto, 2017).

Moderasi beragama yang ingin disebarluaskan melalui penguatan literasi santri juga harus diletakkan dalam kerangka epistemologis yang kuat. Moderasi beragama bukan sekadar jargon politis, tetapi merupakan hasil dari proses panjang pergulatan intelektual Islam klasik dan modern dalam mencari titik keseimbangan antara teks dan konteks. Oleh karena itu, program peningkatan literasi santri dan pelajar harus disertai dengan pendekatan yang membekali mereka dengan kemampuan untuk saling berhubungan secara dinamis dan kontekstual antara teks-teks agama secara kontekstual.

Tantangan utama dalam penguatan literasi bagi santri dan pelajar adalah membangun kesadaran kritis tanpa mencabut akar tradisi yang menjadi ciri khas pesantren. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam program ini bersifat integratif dan dialogis. Tradisi-tradisi pesantren seperti bahtsul masail, halaqah, dan diskusi kitab kuning akan diperkuat dengan metode literasi modern yang memungkinkan terjadinya dialektika antara warisan intelektual klasik dengan tantangan kontemporer.

Selain itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif para kiai, ustaz, dan pengelola pesantren. Mereka bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki otoritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini juga akan memberikan pelatihan kepada para pengampu pendidikan di pesantren agar memiliki pemahaman yang utuh tentang urgensi dan metode penguatan literasi dalam menangkal radikalisme (Mustofa et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini dilandaskan pada prinsip kolaboratif antara akademisi dan komunitas pesantren. Melalui kerja sama yang partisipatif, program ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi menjadi proses pembelajaran kolektif yang berkelanjutan. Dalam hal ini, santri tidak lagi diposisikan sebagai objek pengabdian, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya dan lingkungannya (Syahputra, 2023).

Meski begitu, agar kampanye tentang moderasi beragama tidak mengarah ke kegiatan yang menjemukan, rencana program pengabdian ini akan mengarah di Kota Salatiga khususnya di Pondok Pesantren Nurul Asna. Pesantren di Salatiga ini dipilih karena pesantren maupun kota ini dikenal sebagai salah satu kota yang merepresentasikan praktik moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan masyarakatnya.

Salatiga bahkan telah memperoleh predikat sebagai kota paling toleran berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) yang dirilis oleh Setara Institute pada beberapa tahun terakhir, karena dinilai berhasil

memelihara kehidupan antarumat beragama yang harmonis dan inklusif (Setara Institute, 2021). Realitas sosial ini menunjukkan bahwa Salatiga tidak hanya menjadi ruang aman bagi praktik keagamaan yang damai, tetapi juga laboratorium sosial bagi implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

Pengalaman keberagamaan yang moderat tersebut menjadi modal sosial yang penting untuk dikembangkan dan disebarluaskan, khususnya oleh kalangan santri dan pelajar. Oleh karena itu, dibutuhkan program pengabdian berupa pelatihan penulisan naratif yang bertujuan mengampanyekan praktik moderasi beragama yang telah dijalani oleh komunitas pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Salatiga. Melalui penguatan kapasitas literasi naratif ini, diharapkan santri mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai moderasi, tetapi juga mentransformasikannya ke ruang publik dalam bentuk wacana yang mencerahkan (Syahputra, 2023).

Program ini juga sejalan dengan agenda besar pemerintah dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan keislaman yang toleran. Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menyatakan bahwa penguatan literasi keagamaan menjadi bagian penting dari strategi deradikalisasi berbasis pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dari dunia akademik dalam mendukung agenda nasional tersebut.

Lebih jauh, penguatan literasi bagi santri dan pelajar akan menghasilkan dampak jangka panjang berupa terciptanya komunitas pesantren yang resilien terhadap paham ekstremisme, serta terbentuknya jejaring ulama muda yang mampu menyuarakan Islam moderat di ruang publik. Mereka akan menjadi garda depan dalam membumikan Islam yang ramah, dialogis, dan solutif bagi persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bersifat teknis-instrumental, melainkan juga bersifat transformatif. Pengabdian ini juga bertujuan membentuk kesadaran kolektif baru di kalangan santri tentang pentingnya literasi sebagai alat perjuangan ideologis dan kultural. Melalui penguatan literasi, diharapkan santri tidak hanya terhindar dari radikalisme, tetapi juga menjadi pelopor dalam penyebaran nilai-nilai moderasi yang sejuk, membebaskan, dan mencerahkan.

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bagian dari kontribusi akademik dalam membangun jejaring dakwah berbasis literasi yang berakar pada pengalaman lokal. Pelatihan penulisan bagi santri dan pelajar di Salatiga dimaksudkan untuk mengangkat praktik baik moderasi beragama ke ranah publik, sekaligus menjadi strategi kontra-narasi terhadap wacana keagamaan yang ekstrem dan eksklusif di ruang digital.

Melalui penguatan literasi berbasis lokalitas yang kontekstual ini, diharapkan lahir jejaring ulama muda dan intelektual pesantren yang tidak hanya resilien terhadap radikalisme, tetapi juga aktif membangun narasi Islam yang ramah, dialogis, dan responsif terhadap persoalan kemanusiaan kontemporer (Syahputra, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang diambil meliputi; (1) Bagaimanatingkat literasi santri dan pelajar di Salatiga?; (2) Bagaimana strategi untuk membangun minat literasi santri dan pelajar di Salatiga?; (3) Bagaimana mengaitkan minat literasi di Salatiga untuk menyebarluaskan ide dan gagasan moderasi beragama yang sudah dijalani oleh subjek pengabdian di Salatiga? Adapun tujuan pengabdian ini dalam penulisan in ialah memberi pemahaman santri dan pelajar di Salatiga mengenai pentingnya menyuarakan praktik moderasi beragama yang sudah mereka jalani selama ini, membentuk komunitas literasi santri dan pelajar Salatiga untuk memproduksi danmenyebarkan narasi Islam yang toleran dan inklusif di daerah mereka, dan melatih keterampilan menulis bagi para santri dan pelajar di Salatiga guna mengampanyekan praktik moderasi beragama.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini mengacu pada pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*). Pendekatan ini sengaja dipilih karena lebih menekankan pada kekuatan dan potensi yang sudah dimiliki komunitas, bukan pada kekurangan atau masalahnya. Dalam konteks penguatan literasi santri, pendekatan ini terasa sangat relevan sebab pesantren—terlebih yang berada di kawasan Salatiga—sebenarnya memiliki modal sosial dan kultural yang cukup kuat. Mereka hidup dalam lingkungan yang sudah lama mempraktikkan toleransi, dialog, serta tradisi belajar yang baik. Tugas pengabdian ini bukan membangun sesuatu dari nol, melainkan mengaktifkan dan memperkuat apa yang sudah ada.

Tahap pertama adalah *Discover*, yakni proses menemukan aset komunitas. Tim memulai dengan mengidentifikasi kekuatan yang sudah melekat di pesantren dan para santri, seperti tradisi membaca kitab, kegiatan musyawarah, kedekatan santri dengan teks-teks klasik, serta kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang sejak lama hidup dalam kultur Salatiga. Aset sosial kota yang dikenal sebagai salah satu ruang paling toleran di Indonesia menjadi nilai tambah yang penting. Semua hal tersebut menjadi fondasi utama yang akan dikembangkan dalam program ini.

Tahap berikutnya, *Dream*, dilakukan untuk menggali harapan dan pandangan para santri terkait masa depan literasi di lingkungan mereka. Pada tahap ini, santri diajak membayangkan posisi ideal mereka sebagai generasi yang dapat menuliskan pengalaman moderasi beragama dan menyampaikan pandangan keagamaan yang jernih kepada publik. Tahap ini menjadi penting karena membantu santri menyadari bahwa kemampuan menulis bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga medium untuk menjaga ruang keagamaan dari narasi-narasi ekstrem yang kian banyak beredar.

Setelah harapan dirumuskan, proses dilanjutkan ke tahap *Design*, yaitu merancang bentuk kegiatan berdasarkan aset yang sudah dipetakan dan mimpi kolektif para santri. Bersama para santri dan pengampu pesantren, tim menyusun alur program mulai dari pelatihan membaca kritis, praktik penulisan naratif, hingga strategi menyampaikan gagasan moderasi beragama dalam bentuk tulisan yang dapat dipublikasikan. Para kiai dan ustaz dilibatkan sejak tahap perancangan, sebab dukungan moral mereka sangat menentukan keberhasilan program di lingkungan pesantren.

Tahap *Define* kemudian dilakukan untuk menetapkan langkah-langkah operasional yang lebih konkret. Pada tahap ini disusun pelatihan penulisan yang sistematis, mulai dari pertemuan tatap muka, pendampingan intensif, hingga sesi praktik yang memungkinkan santri menuliskan pengalaman mereka terkait moderasi beragama. Tahap ini memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan terarah dan memiliki capaian yang terukur, tidak berhenti sekadar pada penyampaian materi.

Pelaksanaan program masuk ke tahap *Destiny*, yaitu tahap yang memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Pada tahap ini dibentuk komunitas literasi santri yang berfungsi sebagai wadah bagi mereka untuk terus menulis, berdiskusi, dan mengembangkan gagasan-gagasan baru. Komunitas ini akan menjadi motor yang merawat tradisi literasi secara terus-menerus dan memastikan bahwa budaya menulis tidak berhenti ketika program berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan *need assessment*. *Need assessment* dilakukan untuk memetakan kondisi awal para santri dan komunitas muda di bidang keagamaan di Salatiga terkait kemampuan literasi dan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Pada tahap ini, kami mengundang sejumlah dosen, pengasuh pondok pesantren, dan aktivis untuk berdiskusi secara terbuka mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam membaca, memahami teks, dan menyampaikan gagasan keagamaan. Dari proses ini, muncul gambaran yang cukup jelas tentang kebutuhan mereka, sekaligus ruang-ruang potensial yang dapat diperkuat melalui program pengabdian.

Need assessment kemudian disusun dalam bentuk rapat atau pertemuan terbatas sebagai cara paling efektif untuk menghimpun pandangan beragam secara cepat dan terbuka. Melalui dialog langsung, para peserta dapat menyampaikan situasi yang mereka hadapi secara jujur dan tanpa perantara, sehingga informasi yang terkumpul lebih kaya dan akurat. Bentuk pertemuan juga memungkinkan munculnya dinamika percakapan spontan yang sering kali membuka perspektif baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Oleh karena itu, format rapat dipandang paling sesuai untuk tahap awal pemetaan kebutuhan ini.

Pertemuan ini dilakukan dengan dua metode. Metode daring yang dilakukan terbatas dengan pengasuh pondok dan meninjau Lokasi kegiatan. Metode kedua dilakukan melalui *zoom meeting* dan dihadiri oleh 15 peserta yang terdiri dari dosen, pengasuh pondok, dan aktivis kemanusiaan yang selama ini bersentuhan dengan isu literasi dan keberagaman. Kehadiran ketiga unsur tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi pembelajaran, tantangan moderasi beragama, serta kebutuhan penguatan kapasitas santri. Hasil dari pertemuan ini menjadi dasar utama dalam merancang langkah-langkah program pada tahap berikutnya, sekaligus memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki pijakan yang kuat dan relevan dengan kebutuhan lapangan.

Setelah dilakukan *need assessment* maka langkah selanjutnya adalah penyelenggaraan workshop. Workshop ini diselenggarakan sebagai tindak lanjut dari hasil *need assessment* yang telah dilakukan sebelumnya. Temuan-temuan pada tahap awal menunjukkan perlunya ruang belajar yang mampu

mempertemukan antara penguatan literasi dasar dan pemahaman mengenai moderasi beragama. Karena itu, workshop ini dirancang sebagai wadah untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus inspirasi bagi para peserta sebelum mereka memasuki tahap pelatihan kepenulisan. Dua narasumber dihadirkan, yaitu Agus Mulyadi, seorang penulis yang telah lama berkecimpung dalam dunia literasi populer, serta Hanifah Islamiyah, dosen komunikasi yang memiliki pengalaman dalam isu penyampaian pesan, wacana publik, dan strategi komunikasi keagamaan. Kehadiran keduanya diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya literasi sebagai sarana membangun narasi moderat.

Workshop tersebut dilaksanakan pada Hari Sabtu 4 Oktober 2025, pukul 08.00 hingga 14.00, bertempat di salah satu ruang pertemuan di Pondok Pesantren Nurul Asna Salatiga yang digunakan khusus untuk kegiatan pengabdian ini di wilayah Salatiga. Tempat tersebut dipilih karena mampu menampung peserta dalam jumlah besar dan mendukung suasana belajar yang kondusif.

Kegiatan workshop diikuti oleh sekitar 50 peserta, berasal dari berbagai pondok pesantren, kelompok pemuda, serta komunitas keagamaan di Salatiga. Keberagaman latar belakang peserta memberikan dinamika tersendiri dalam diskusi, karena setiap peserta membawa pengalaman dan sudut pandang yang berbeda mengenai isu literasi dan moderasi beragama.

Materi workshop pertama dibawakan oleh Agus Mulyadi yang berbagi pengalaman tentang proses kreatif menulis dan cara membangun kedekatan dengan pembaca. Sesi ini berlangsung interaktif karena banyak peserta yang mengajukan pertanyaan terkait teknik menulis dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Materi kedua disampaikan oleh Hanifah Islamiyah yang menekankan pentingnya cara menyusun pesan keagamaan yang inklusif dan komunikatif, terutama di tengah kontestasi wacana di media sosial. Setelah kedua materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok yang berlangsung cukup hidup. Peserta terlihat antusias dan banyak yang menyampaikan pengalaman masing-masing terkait praktik moderasi di lingkungan mereka. Workshop ditutup dengan catatan bahwa peserta siap melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pelatihan kepenulisan.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan kepenulisan. Pelatihan kepenulisan ini merupakan tahap lanjutan setelah workshop, sekaligus bagian inti dari rangkaian pengabdian yang berfokus pada penguatan literasi santri dan komunitas muda di Salatiga. Jika workshop sebelumnya memberikan fondasi pemahaman mengenai literasi dan moderasi beragama, maka pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis dalam menulis. Narasumber yang dihadirkan adalah Rifqi Fairuz, M.A., seorang akademisi dan penulis yang memiliki pengalaman dalam penulisan naratif, isu komunikasi, dan pengembangan wacana keislaman. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar struktur penulisan, tetapi juga cara menyusun argumen, merangkai pengalaman pribadi menjadi narasi yang komunikatif, serta memahami etika penulisan dalam konteks keagamaan.

Pada sesi pertama, Rifqi menguraikan dasar-dasar penulisan naratif yang efektif, mulai dari menemukan gagasan, menentukan sudut pandang, hingga membangun alur cerita yang runtut. Ia menekankan bahwa tulisan tidak harus dimulai dari struktur yang kaku, tetapi dari pengalaman yang paling dekat dengan penulis. Rifqi juga memberi contoh berbagai gaya tulisan yang dapat dipilih sesuai karakter peserta, sehingga mereka tidak merasa terikat pada satu model penulisan tertentu. Penjelasan tersebut membuat peserta mulai memahami bahwa menulis adalah proses yang bisa dilatih, bukan bakat bawaan.

Memasuki sesi kedua, narasumber meminta peserta mengidentifikasi pengalaman pribadi atau peristiwa yang berkaitan dengan praktik moderasi beragama di lingkungan masing-masing. Para peserta tampak antusias karena banyak dari mereka memiliki pengalaman menarik yang sebelumnya belum pernah mereka tuliskan. Rifqi kemudian memberikan panduan teknis tentang cara memulai paragraf, merapikan ide, dan menghindari kalimat yang berputar-putar. Di tahap ini, peserta mulai menuangkan gagasan mereka dalam bentuk draft pendek.

Setelah semua peserta menyelesaikan tulisan awalnya, kegiatan berlanjut dengan sesi review dan umpan balik. Beberapa peserta diminta membacakan tulisannya di depan kelas. Rifqi memberikan komentar yang sangat rinci, mulai dari penggunaan diksi, kekuatan pesan, kelancaran alur, hingga poin-poin yang perlu diperjelas. Peserta lainnya juga diberi kesempatan untuk menanggapi tulisan teman-teman mereka, sehingga suasana diskusi menjadi lebih hidup. Banyak peserta merasa bahwa proses mendengarkan tulisan orang lain membantu mereka memahami kekurangan dan kelebihan tulisan mereka sendiri.

Hasil dari kegiatan tersebut adalah buku kumpulan tulisan dari peserta. Kumpulan tulisan ini merupakan hasil karya yang otentik. Karya menggambarkan seutuhnya pengalaman pribadi penulis tentang hal-hal yang mereka alami dan berkaitan dengan moderasi beragama di Kota Salatiga. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian atau hendak

memahami tentang perilaku, kebiasaan, dan semua hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kota Salatiga menurut pandangan Santri dan Ikatan Pelajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini mencapai hasil yang diharapkan yaitu membangun budaya menulis di kalangan santri, ikatan pelajar, dan komunitas keberagaman di Kota Salatiga. Budaya menulis ini kemudian menjadi sarana baru bagi santri, ikatan pelajar, dan komunitas keberagaman di Kota Salatiga tidak hanya untuk menuliskan pengalaman tetapi juga membangun kontra narasi radikalisme. Seluruh tahapan dari mulai *discover*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny* dapat diselesaikan secara sistematis dan logis.

Tersusunnya buku yang berisi kumpulan tulisan pengalaman keseharian peserta berkaitan dengan moderasi beragama menjadi hasil tambahan yang bermanfaat bagi pengabdian ini. Buku berisi kumpulan tulisan tersebut nantinya dapat menjadi inspirasi bagi santri, ikatan pelajar, dan komunitas keberagaman di kota-kota lain. Buku kumpulan tulisan tadi juga bisa dipergunakan untuk sarana refleksi dan kontra narasi terhadap isu-isu tentang radikalisme dengan kalangan santri, ikatan pelajar, dan komunitas keberagaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberi dukungan, dan mengarahkan penulis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UIN Raden Mas Said Surakarta, Pondok Pesantren Nurul Asna, Komunitas Gus Durian, para dosen pembimbing, serta tim Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Mas Said Surakarta. Dukungan, kolaborasi dan kontribusi seluruh pihak telah menjadi fondasi keberhasilan kegiatan ini dan diharapkan menjadi langkah awal penguatan moderasi di kalangan santri, ikatan pelajar, dan komunitas keberagaman di kota-kota lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, M.A. (2021). *Peran Pondok Pesantren, Radikalisme dan Terorisme*. Jurnal At-Tarbawi. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/76>
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253-268.
- Azra, A. (2016). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, A. 2018. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). New York: Continuum.
- Kafid, Nur. 2023. *Moderasi Beragama (Reproduksi Kultur Keberagaman Moderat Di Kalangan Generasi Muda Muslim)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mustofa, F., Nawawi, F., & Bisri. (2023). Edukasi Kontra Narasi Intoleran dan Radikalisme melalui Literasi Media Online kepada Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1026-1036. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/10258>
- Setara Institute. (2021). Indeks Kota Toleran 2021. Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace.
- Syahputra, I. (2023). Dakwah Digital: Reaktualisasi Dakwah Islam di Era Media Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syahputra, M.C. (2023). Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial. *Jurnal NU*. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/187>
- Widiyanto, Delfiyan. 2017. "Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran Ppkn di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2): 28–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4265>
- Wijayanti, N., et al. (2018). Peningkatan Literasi Digital Santri Pesantren. *Jurnal Sentrikom*, 2(2), 109–113. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/view/3372>.

